



Representasi Trauma Tokoh 'Karang' pada Novel *Aku Tak Membenci Hujan* Karya Sri Puji Hartini dalam Perspektif Cathy Caruth

Lidya Nurmalawati¹, Trisianti Apriyani^{2*}

^{1,2*}Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Budaya dan Komunikasi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Email: ¹2200025009@webmail.uad.ac.id, ^{2*}trisianti.apriyani@idlitera.uad.ac.id

Abstrak

Trauma psikologis sering menjadi tema penting dalam karya sastra karena dapat menggambarkan pengalaman emosional manusia yang kompleks serta memengaruhi pembentukan identitas tokoh. Salah satu karya yang merepresentasikan pengalaman tersebut adalah novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini yang menampilkan tokoh Karang dengan latar pengalaman kekerasan dan penolakan sejak masa kanak-kanak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi trauma tokoh Karang dalam novel tersebut dengan menggunakan perspektif teori trauma Cathy Caruth. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Sumber data penelitian berupa teks novel *Aku Tak Membenci Hujan*, sedangkan data penelitian berupa kutipan naratif, dialog, dan penggambaran konflik batin tokoh yang menunjukkan gejala traumatis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis dengan mengaitkan temuan tekstual dengan konsep trauma Cathy Caruth. Hasil penelitian menunjukkan bahwa trauma tokoh Karang direpresentasikan dalam tiga bentuk utama, yaitu trauma sebagai pengalaman yang tidak sepenuhnya tersadari, trauma yang muncul kembali melalui repetisi perilaku dan respons emosional, serta trauma yang ditampilkan melalui keterputusan narasi. Temuan ini menunjukkan bahwa trauma dalam karya sastra tidak hanya menjadi latar pengalaman tokoh, tetapi juga memengaruhi pembentukan identitas dan perkembangan alur cerita.

Kata Kunci: Trauma, Representasi Trauma, Cathy Caruth, Novel, Psikologi Sastra.

Abstract

*Psychological trauma is an important theme in literary works because it reflects complex emotional experiences and influences the formation of a character's identity. One literary work that portrays such experiences is the novel *Aku Tak Membenci Hujan* by Sri Puji Hartini, which depicts the character Karang who experiences violence and rejection since childhood. This study aims to analyze the representation of trauma experienced by Karang using Cathy Caruth's trauma theory. This research employs a qualitative descriptive method with a literary psychology approach. The data source is the novel *Aku Tak Membenci Hujan*, while the data consist of narrative quotations, dialogues, and depictions of inner conflicts that indicate traumatic symptoms. Data were collected through reading and note-taking techniques and analyzed by relating textual findings to the main concepts of Cathy Caruth's trauma theory. The results show that Karang's trauma is represented in three main forms: trauma as an experience that is not fully realized when it occurs, trauma that reappears through repetitive behaviors and emotional responses, and trauma represented through narrative fragmentation. These findings indicate that trauma in literary works not only functions as a background of the character's experience but also shapes identity and the development of the narrative structure.*

Keywords: Trauma, Trauma Representation, Cathy Caruth, Novel, Literary Psychology.

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil karya yang menggambarkan kehidupan dan perasaan manusia secara indah dan imajinatif (Crystovani, 2025). Salah satu bentuknya, novel, menyajikan cerita fiksi yang merefleksikan realitas kehidupan serta lingkungan sosial manusia (Nurjam'an et al., 2023). Melalui karakter dan peristiwa yang dikisahkan, novel mampu mengangkat beragam dinamika sosial, psikologis, maupun budaya yang dialami manusia dalam kehidupan sehari-hari (Fajriani et al., 2024; Sanjaya et al., 2022; Simbolon & Fitriani, 2024). Cerita yang dihadirkan seringkali menjadi cerminan dari pengalaman, konflik, serta nilai-nilai yang berkembang di masyarakat (Ratnasari et al., 2026; Turyani et al., 2024; Vita & Dalimunthe, 2025). Dengan demikian, novel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi dan pembelajaran tentang kehidupan sosial (Apriyani & Jamillah, 2024). Dalam perspektif kajian Humaniora, karya sastra dipahami sebagai ruang reflektif yang memungkinkan pembaca memahami kompleksitas pengalaman manusia, termasuk penderitaan, relasi kekuasaan dalam keluarga, serta dinamika psikologis yang terbentuk akibat pengalaman sosial tertentu. Oleh karena itu, analisis sastra tidak sekadar membahas unsur estetika, tetapi juga menjadi sarana untuk memahami persoalan kemanusiaan yang nyata dalam kehidupan masyarakat.

Sejalan dengan pemahaman tersebut, novel menjadi wadah penting untuk menelaah persoalan psikologis, termasuk pengalaman traumatis yang dialami tokohnya (Annisa & Hajrah, 2025; Salma et al., 2025; Utami et al., 2026). Trauma sebagai pengalaman emosional yang menyakitkan tidak hanya berhenti pada masa lalu, tetapi juga turut membentuk proses pembentukan identitas seseorang (Rosida & Hikam, 2025; Soliha & Karlina, 2025). Dalam karya sastra pengalaman traumatis sering tergambar melalui pergulatan batin, ingatan yang muncul berulang, atau tindakan tokoh yang terus dipengaruhi oleh kejadian masa lalunya (Khodijah et al., 2025; Trisna, 2025; Yunani, 2024). Kajian trauma dalam sastra juga memiliki relevansi sosial karena pengalaman traumatis yang digambarkan dalam teks sering kali berakar pada realitas sosial yang nyata, seperti kekerasan dalam keluarga, pengabaian anak, atau relasi keluarga yang disfungsi. Dengan demikian, analisis trauma dalam karya sastra dapat membantu mengungkap bagaimana pengalaman-pengalaman tersebut dipahami, direpresentasikan, dan dimaknai dalam konteks kemanusiaan yang lebih luas.

Salah satu novel yang mengangkat persoalan psikologis tersebut adalah novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini (SP, 2024). Novel ini menggambarkan tokoh utama bernama Karang yang sejak kecil ia menghadapi penolakan, kekerasan, dan ketidakadilan yang memengaruhi cara ia memandang dirinya serta lingkungannya. Terlahir dari sebuah kesalahan, dibenci tanpa alasan, dan dianggap tidak berharga oleh sang ibu membuat Karang Samudra Daneswara hidup dirundung duka. Ia tidak pernah menginginkan apa pun di hidupnya kecuali kasih sayang dari Andira Deepa, ibu kandungnya. Luka itu semakin dalam ketika Karang tinggal bersama keluarga sepupu ayahnya di Amerika. Alih-alih mendapatkan perlindungan, ia justru mengalami kekerasan fisik yang meninggalkan bekas permanen baik pada tubuh maupun jiwanya. Pengalaman pahit di masa kecil menjadi fondasi awal pembentukan identitas Karang, sekaligus mendorongnya untuk melindungi dirinya sebagai bentuk bertahan hidup (Karim et al., 2025). Pengalaman tersebut dapat dibaca sebagai representasi dari fenomena child abuse dan disfungsi keluarga yang juga terjadi dalam realitas sosial. Dalam berbagai konteks masyarakat, anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak memberikan rasa aman sering mengalami dampak psikologis jangka panjang, seperti rasa rendah diri, ketidakpercayaan terhadap orang lain, serta kesulitan membangun identitas diri yang stabil. Dengan demikian, kisah Karang tidak hanya menjadi narasi fiksi, tetapi juga menggambarkan realitas kemanusiaan yang dialami banyak individu dalam kehidupan nyata.

Berbagai penolakan dan perlakuan kasar sering Karang dapatkan, tetapi Karang masih tetap menjadi sosok yang menghangatkan jiwa. Tanpa disadari apa yang Karang alami ternyata menumbuhkan sosok lain dalam dirinya. Agha Sebasta Daneswara yang selalu waspada dan mudah meledak emosi. Banu Sangkala Daneswara anak kecil berusia enam tahun yang dipenuhi rasa takut dan kerap meringkuk menghadapi bayang-bayang masa lalu, serta Arutala Sembagi Daneswara sebagai sosok yang paling rapuh, sekaligus ia tunarungu bahkan tidak mengenali Andira sebagai ibunya. Hubungan yang tidak harmonis dengan ibunya, pengalaman kekerasan saat tinggal bersama keluarga besar, dan lingkungan yang penuh stigma menjadi rangkaian peristiwa traumatis yang terus membayangi hidupnya hingga remaja. Perjalanan tokoh Karang menunjukkan bagaimana trauma bekerja secara tersembunyi dan berulang dalam cara ia memebentuk pola pikir, bersikap, dan bertindak. Gambaran ini menegaskan bahwa trauma dalam teks sastra bukan hanya hadir sebagai latar pengalaman, tetapi juga sebagai kekuatan psikis yang terus bergerak dan memengaruhi perkembangan tokoh (Mukhayanah & Setyawan, 2024). Dalam kerangka Humaniora, pengalaman Karang dapat dipahami sebagai representasi simbolik dari luka sosial yang dialami individu akibat relasi keluarga yang tidak sehat, sehingga analisis terhadap tokoh ini dapat memberikan pemahaman yang lebih luas

mengenai bagaimana kekerasan domestik dan pengabaian emosional berdampak pada perkembangan psikologis anak.

Keberadaan trauma dalam novel ini menunjukkan bahwa luka psikologis bukan hanya latar pengalaman tokoh, tetapi juga kekuatan psikis yang membentuk identitasnya. Hal yang menarik adalah bagaimana Karang tidak hanya menjadi korban peristiwa masa kecilnya, tetapi juga menjadi subjek yang terus-menerus memikul trauma tersebut. Melalui relasi yang retak dengan ibunya, siklus kekerasan dalam keluarga, dan tekanan sosial yang ia hadapi, cerita ini memperlihatkan bagaimana trauma bekerja. Dalam perspektif (Caruth, 1995a) trauma bukan sekadar bentuk represi atau upaya pertahanan diri, tetapi sebuah “*temporal delay*” yang membuat seseorang tidak langsung menyadari guncangan pada saat peristiwa terjadi. Seperti yang ditegaskan Caruth, “*the trauma is a repeated suffering of the event, but it is also a continual leaving of its site*”, yakni pengalaman yang kembali hadir berulang kali meskipun peristiwanya sudah berlalu. Sejalan dengan gagasan tersebut, trauma dipahami sebagai luka pada jiwa, pikiran, dan mental yang muncul akibat pengalaman mengguncang yang tidak dapat diproses secara utuh ketika terjadi. Luka ini bersifat berkelanjutan dan terus muncul dalam ingatan, sehingga memengaruhi cara seseorang merasakan, memaknai, dan merespons dunia di sekitarnya. Trauma tidak hadir sebagai ingatan yang selesai, tetapi sebagai pengalaman yang terpecah dan terus menuntut untuk dipahami (Caruth, 1995). Pendekatan trauma dalam kajian sastra, khususnya dalam perspektif Humaniora, menjadi penting karena memungkinkan peneliti membaca pengalaman personal tokoh sebagai refleksi dari problem sosial yang lebih luas, seperti kekerasan domestik, pengabaian emosional dalam keluarga, serta dampak psikologis jangka panjang yang dialami korban kekerasan sejak masa kanak-kanak.

Kajian mengenai trauma dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Solihah L, 2025), misalnya, menelaah bentuk trauma masa lalu dan mekanisme pengendalian diri tokoh Karang dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Karang mengalami trauma fisik, psikis, dan situasional sejak masa kanak-kanak, yang kemudian memunculkan mekanisme pertahanan diri melalui dinamika id, ego, dan superego. Fokus penelitian tersebut terletak pada aspek kepribadian ganda dan struktur psikis tokoh berdasarkan teori Freud. Berbeda dengan penelitian tersebut, studi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan kerangka teori trauma yang dikembangkan oleh Cathy Caruth. Beberapa penelitian terdahulu relevan dengan penelitian ini. (Fajariyah, 2024) menelaah trauma tokoh Sandra dalam cerpen *Siapa Namamu, Sandra?* karya Norman Erikson Pasaribu dengan menggunakan teori Cathy Caruth, menunjukkan bagaimana pengalaman traumatis masa lalu memengaruhi perilaku, emosi, dan upaya rekonsiliasi tokoh melalui narasi dan perjalanan psikologis. Sementara itu, trauma tokoh Briony dalam novel *Atonement* karya Ian McEwan, menekankan bagaimana trauma fisik dan emosional memengaruhi individu serta bagaimana narasi menjadi sarana pemrosesan trauma. Kedua penelitian tersebut relevan karena sama-sama membahas representasi trauma dalam karya sastra serta pemanfaatan teori trauma untuk menafsirkan pengaruh pengalaman traumatis terhadap perilaku dan pembentukan identitas tokoh. Namun, penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada trauma masa kecil yang dialami tokoh Karang dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan*, sehingga memberikan sudut pandang dan konteks analisis yang berbeda (Husnia, 2024)(Fadilah, 2024). Selain itu, penelitian ini juga menempatkan pengalaman traumatis tokoh dalam konteks sosial yang lebih luas, sehingga kajian tidak berhenti pada analisis psikologis tokoh semata, tetapi juga berupaya memahami bagaimana sastra merepresentasikan realitas kemanusiaan terkait kekerasan terhadap anak dan ketidakharmonisan keluarga dalam masyarakat.

Kajian mengenai trauma dalam karya sastra lainya juga menunjukkan bahwa pengalaman traumatis tidak selalu diungkapkan secara langsung melalui narasi yang eksplisit, tetapi sering hadir melalui struktur cerita yang terfragmentasi, simbol, maupun keheningan yang menyertai tokoh dalam menghadapi luka psikologisnya. Penelitian yang dilakukan oleh Maharani Tri Utaminingsih dkk. dalam artikel “*Luka yang Berbicara Lewat Diam: Representasi Trauma dalam Novel Satine Karya Ika Natassa*” menunjukkan bahwa trauma dalam teks sastra dapat dimunculkan melalui narasi yang tidak linear, potongan ingatan yang muncul tiba-tiba, serta penggunaan metafora dan pengulangan adegan sebagai strategi penceritaan untuk menggambarkan pengalaman traumatis yang sulit diungkapkan secara langsung. Dalam kajian tersebut dijelaskan bahwa trauma bekerja melalui keterputusan bahasa, pergeseran emosi, dan repetisi pengalaman yang membuat alur cerita sering melompat dan tidak kronologis, sehingga pembaca merasakan ketegangan emosional yang mencerminkan kondisi psikologis tokoh (Utaminingsih et al., 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa trauma tidak hanya menjadi tema dalam karya sastra, tetapi juga memengaruhi cara cerita disusun dan disampaikan kepada pembaca. Dengan demikian, analisis trauma dalam karya sastra menjadi penting untuk memahami bagaimana pengalaman traumatis membentuk identitas tokoh, cara berpikir, serta relasinya dengan lingkungan sosial.

Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperluas kajian trauma dalam sastra Indonesia sebagai medium representasi dan refleksi pengalaman psikologis manusia. Melalui penggambaran luka batin pada tokoh anak dan remaja dalam novel Indonesia kontemporer, sastra berperan penting dalam menghadirkan pemahaman simbolik, empatik, dan kritis terhadap pengalaman trauma yang kerap sulit diungkapkan secara langsung dalam kehidupan nyata.

Walaupun pendekatan trauma telah digunakan dalam sejumlah kajian analisis sastra, khususnya dalam konteks sastra dunia, penerapannya dalam kajian sastra Indonesia masih relatif terbatas, terutama yang secara spesifik menelaah trauma pada tokoh anak dan remaja dalam novel Indonesia kontemporer (SP, 2024). Novel *Aku Tak Membenci Hujan* memiliki signifikansi tersendiri karena memperlihatkan tentang bagaimana kekerasan dalam keluarga, penolakan figur seorang ibu, serta pengalaman emosional yang menyakitkan dapat memengaruhi pembentukan identitas seorang anak hingga ia beranjak dewasa. Menggunakan teori trauma Cathy Caruth dalam penelitian ini membuat pembacaan yang lebih mendalam, terutama dalam memahami bagaimana trauma bekerja yang laten, tersembunyi, dan tidak selalu terlihat jelas dalam cerita (Bond & Craps, 2020).

Penelitian ini memiliki dua tujuan utama yang saling terkait. Pertama, menganalisis pengaruh trauma masa lalu terhadap pembentukan perasaan, pola pikir, dan identitas tokoh Karang sebagaimana direpresentasikan melalui unsur-unsur intrinsik novel *Aku Tak Membenci Hujan*, seperti narasi, dialog, dan konflik. Kedua, meneliti bagaimana pengalaman traumatis yang tidak sepenuhnya tersadar itu muncul kembali dalam kehidupan tokoh melalui perilaku, respons, dan dinamika emosional yang pada akhirnya memengaruhi perkembangan alur cerita.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang belum diketahui. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter penelitian sastra yang berfokus pada penafsiran makna, proses psikologis tokoh, serta struktur naratif yang menampilkan pengalaman traumatis. Sumber data penelitian berupa teks novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini (Skuad Akad, 2024. Hlm. 355) yang menjadi objek utama kajian. Data dalam penelitian meliputi kutipan-kutipan naratif, dialog, penggambaran konflik batin, dan adegan yang menunjukkan gejala traumatis seperti repetisi, ingatan yang menghantui, serta ekspresi emosional tokoh (Balaev, 2020).

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat, yakni membaca teks secara cermat dan berulang untuk menemukan bagian-bagian yang menunjukkan pengaruh trauma masa lalu terhadap perasaan, pikiran, dan identitas tokoh, sekaligus menelusuri kemunculan kembali pengalaman traumatis yang tidak sepenuhnya tersadar dalam perilaku, respons, dan ekspresi emosionalnya. Teknik baca dan catat dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap sistematis. Pertama, peneliti membaca novel secara keseluruhan untuk memahami alur cerita, karakter tokoh, serta konteks konflik yang membentuk pengalaman traumatis tokoh Karang. Kedua, pembacaan dilakukan kembali secara lebih mendalam dengan menandai bagian-bagian teks yang mengandung indikasi trauma, seperti adegan kekerasan, penolakan emosional dari keluarga, ingatan masa lalu yang muncul kembali, serta reaksi psikologis tokoh terhadap peristiwa tertentu. Ketiga, kutipan-kutipan yang telah ditandai kemudian dicatat dan dikumpulkan dalam lembar data penelitian dengan mencantumkan halaman, konteks peristiwa, serta bentuk respons emosional atau psikologis tokoh yang tampak dalam teks.

Setelah kutipan-kutipan yang relevan tercatat, data dianalisis melalui pengelompokan pola dengan membandingkan berbagai bagian teks yang menunjukkan tanda-tanda trauma, baik berupa ketakutan, kebingungan identitas, maupun repetisi pengalaman masa lalu. Proses kategorisasi data dilakukan dengan mengacu pada konsep utama teori trauma Cathy Caruth, sehingga setiap kutipan yang ditemukan dikelompokkan berdasarkan indikator konseptual trauma. Indikator tersebut meliputi: (1) pengalaman traumatis awal yang menjadi sumber luka psikologis tokoh, seperti kekerasan fisik atau penolakan emosional dalam keluarga; (2) *belatedness* atau keterlambatan kesadaran terhadap trauma, yaitu kondisi ketika tokoh tidak sepenuhnya memahami atau memproses pengalaman traumatis saat peristiwa terjadi; (3) repetisi atau kemunculan kembali trauma melalui ingatan, mimpi, atau respons emosional yang berulang; serta (4) *fragmentation of memory*, yaitu munculnya pengalaman traumatis dalam bentuk ingatan yang terpecah, simbol, atau reaksi emosional yang tidak selalu disadari oleh tokoh. Dengan menggunakan kategori tersebut, data teks dapat dianalisis secara sistematis untuk melihat bagaimana trauma direpresentasikan dan bekerja dalam perkembangan karakter tokoh.

Analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan tekstual tersebut dengan konsep-konsep utama dalam teori trauma Cathy Caruth, terutama mengenai keterlambatan (*belatedness*) dan kemunculan kembali trauma secara tidak langsung. Hasil analisis selanjutnya disusun dalam bentuk narasi deskriptif-analitis yang tidak hanya memaparkan temuan, tetapi juga menafsirkan makna trauma terhadap perkembangan karakter dan struktur alur cerita secara keseluruhan. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya mengidentifikasi keberadaan trauma dalam teks, tetapi juga menjelaskan bagaimana trauma tersebut membentuk dinamika psikologis tokoh serta memengaruhi cara cerita berkembang dalam novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan adanya data yang memperlihatkan bahwa pengalaman traumatis dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* tidak ditampilkan secara langsung, melainkan muncul melalui potongan-potongan cerita, tindakan yang berulang, serta kondisi psikologis tokoh yang tidak stabil. Temuan ini memperlihatkan bahwa trauma dalam novel tersebut tidak hanya menjadi tema cerita, tetapi juga membentuk cara pengalaman itu dituturkan. Dalam perspektif Cathy Caruth, trauma bukanlah pengalaman yang sepenuhnya dipahami pada saat peristiwa terjadi, melainkan pengalaman yang tertunda (*belatedness*) dan kemudian kembali hadir melalui ingatan yang terpecah, perilaku repetitif, serta gangguan pada struktur narasi (Caruth, 1995). Dengan demikian, representasi trauma dalam novel ini tidak hanya terlihat dari isi cerita, tetapi juga dari cara cerita itu disusun secara estetis.

Temuan ini juga memperlihatkan kesesuaian dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan trauma Caruth dalam analisis sastra. Penelitian (Fajariyah, 2024) terhadap tokoh Sandra dalam cerpen *Siapa Namamu, Sandra?* menunjukkan bahwa trauma masa lalu muncul kembali melalui respons emosional yang tidak stabil serta kesulitan tokoh dalam memahami pengalaman yang pernah dialaminya. Demikian pula penelitian (Husnia, 2024) yang menelaah trauma tokoh dalam karya sastra menunjukkan bahwa pengalaman traumatis sering kali tidak hadir sebagai narasi yang lengkap, melainkan sebagai fragmen pengalaman yang memengaruhi perilaku tokoh secara tidak sadar. Jika pada tokoh Sandra trauma muncul melalui konflik identitas dan usaha rekonsiliasi diri, maka pada tokoh Karang trauma lebih tampak dalam bentuk ketidakstabilan identitas, reaksi emosional yang intens, serta munculnya persona-persona lain sebagai mekanisme psikologis untuk bertahan hidup. Perbandingan ini menunjukkan bahwa trauma dalam karya sastra dapat hadir dalam berbagai bentuk representasi psikologis, namun tetap memperlihatkan pola yang serupa, yaitu keterlambatan kesadaran, repetisi pengalaman, dan fragmentasi narasi.

Berdasarkan temuan tersebut, pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada tiga indikasi trauma menurut Caruth, yaitu trauma sebagai pengalaman yang tidak sepenuhnya tersadari, trauma yang kembali melalui repetisi, serta trauma yang hadir dalam keterputusan narasi.

Trauma sebagai pengalaman yang tidak sepenuhnya tersadari

Trauma yang dialami Karang bermula dari pengalaman kekerasan dan penolakan yang ia terima sejak masa kanak-kanak. Pada tahap perkembangan tersebut, Karang belum memiliki kematangan emosional untuk memahami alasan di balik sikap ibunya. Ketika ibunya menunjukkan kemarahan, melakukan kekerasan fisik, atau mengucapkan kata-kata yang menyakitkan, Karang belum mampu memaknai peristiwa tersebut secara utuh karena tidak memahami konteks yang melatarbelakanginya. Bagi anak kecil, yang terekam bukanlah *alasan* suatu peristiwa, melainkan sensasi emosional yang mentah takut, terancam, bingung, dan merasa tidak berharga. Inilah yang disorot oleh Cathy Caruth sebagai esensi trauma peristiwa yang terlalu mengguncang untuk dipahami pada saat terjadi, sehingga tidak pernah benar-benar dialami secara utuh. Pengalaman itu tidak tersimpan sebagai memori naratif yang lengkap, melainkan sebagai pecahan-pecahan yang tidak tersusun, yang kemudian muncul kembali secara tiba-tiba di masa depan. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

"Sehina itukah Karang dimata Mama?" Berapa kali pun Karang mencoba memahami perlakuan ibunya, tetapi tetap saja pada akhirnya dia terluka. Cowok itu tertunduk lesu. Tubuhnya gemetar bersamaan dengan buliran bening yang mulai menapaki pipi putihnya. "Haruskah Karang benar-benar mati agar Mama bisa bahagia?". (SP, 2024)

Kutipan tersebut menggambarkan secara jelas bagaimana pengalaman penolakan yang dialami Karang sejak kecil. Ia tidak pernah menemukan titik penyelesaian emosional. Meskipun Karang berulang kali berusaha memahami alasan di balik perlakuan ibunya, upaya tersebut selalu berakhir dengan luka yang sama. Dalam perspektif trauma Caruth, pengalaman seperti ini menunjukkan adanya keterlambatan kesadaran (*belatedness*), yaitu ketika individu mengalami peristiwa traumatis tanpa kemampuan untuk memahaminya secara langsung, sehingga makna pengalaman tersebut baru muncul melalui dampaknya di masa depan (Caruth, 1995).

“Daddy I am scared. She’s mad at me. I don’t know my mistake.”. (SP, 2024)

Kutipan ini memperlihatkan bahwa Karang merasakan ancaman emosional tanpa mampu memahami penyebabnya. Ia menyadari adanya rasa takut, tetapi tidak dapat menghubungkan rasa tersebut dengan peristiwa yang melatarbelakanginya. Kondisi ini memperlihatkan adanya jarak antara pengalaman yang dialami dan kemampuan tokoh untuk menarasikannya secara rasional. Dalam konteks teori trauma, pengalaman traumatis tidak hadir sebagai memori yang jelas, melainkan sebagai sensasi emosional yang terfragmentasi dan sulit dijelaskan (Caruth, 1995b).

“I don’t know who Karang is. My name is Banu Sangkala Daneswara and I am six years old” (SP, 2024)

Perubahan identitas dari Karang menjadi Banu menunjukkan bahwa memori traumatis yang tersimpan pada masa kanak-kanak tetap hidup dalam kesadarannya. Identitas masa kecil tersebut muncul kembali sebagai bagian yang tidak sepenuhnya terintegrasi dengan identitas remaja yang ia miliki. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana trauma dapat memengaruhi persepsi diri seseorang, sehingga identitas tidak berkembang secara utuh, melainkan terpecah oleh pengalaman masa lalu yang belum terselesaikan.

Temuan ini memperlihatkan kesamaan dengan penelitian (Fajariyah, 2024) yang menunjukkan bahwa trauma pada tokoh Sandra juga muncul melalui kesulitan tokoh memahami pengalaman masa lalu secara utuh. Namun, jika pada tokoh Sandra trauma lebih banyak muncul dalam bentuk konflik emosional dan refleksi diri, pada tokoh Karang trauma berkembang menjadi gangguan identitas yang lebih kompleks. Sementara itu, penelitian (Husnia, 2024) menunjukkan bahwa trauma dalam karya sastra sering muncul melalui ketidakmampuan tokoh menarasikan pengalaman traumatis secara jelas. Temuan dalam penelitian ini memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa trauma pada tokoh Karang tidak hanya memengaruhi emosinya, tetapi juga membentuk citra diri yang negatif serta memunculkan keraguan terhadap makna hidup dan keberhargaan dirinya.

“Melihat Mama seperti ini, tak pantas rasanya kalau Karang harus memaksa Mama untuk mencintai Karang. Karang hanyalah puing-puing masa lalu Mama yang tak seharusnya ada.” (Hartini, 2024: 53)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sejak kecil, luka batin Karang tidak pernah terselesaikan. Penolakan ibunya membuatnya menanamkan keyakinan bahwa dirinya tidak layak untuk dicintai. Cara Karang memaknai dirinya sebagai *puing-puing* menegaskan bahwa pengalaman traumatis itu tidak diproses secara tuntas, sehingga terus membentuk citra diri dan harga dirinya. Dari perspektif Caruth, keadaan ini menunjukkan bahwa trauma bukan hanya peristiwa yang berlalu, tetapi tetap tinggal menjadi pengalaman emosional yang memengaruhi kesadaran tokoh hingga remaja.

“Terkadang dia ragu apakah Tuhan benar-benar sayang kepadanya. Setelah semua kepahitan hidup yang dia dapatkan, benarkah tuhan menyayangnya?” (Hartini, 2024: 55)

Pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa trauma Karang tidak hanya memengaruhi kondisi emosionalnya, tetapi juga mengguncang keyakinan spiritual yang ia miliki. Dalam perspektif (Caruth, 1995b), trauma dapat merusak rasa kepercayaan mendasar seseorang terhadap dunia, sehingga individu tidak hanya mempertanyakan dirinya sendiri, tetapi juga mempertanyakan makna hidup dan keadilan yang ia alami.

Trauma sebagai repetisi

Menurut (Caruth, 1995b) trauma dipahami sebagai pengalaman mengguncang yang tidak langsung disadari atau diproses ketika peristiwa itu terjadi. Akibatnya, pengalaman tersebut kembali muncul berulang-ulang dalam bentuk ingatan yang menyusup secara tiba-tiba, mimpi buruk, rasa takut yang tampak tidak beralasan, atau pola perilaku tertentu. Fenomena ini disebut *trauma sebagai repetisi*, yaitu kecenderungan seseorang untuk mengalami kembali baik secara sadar maupun tidak peristiwa yang pernah melukainya. Repetisi ini terjadi karena pikiran tidak mampu mengolah pengalaman traumatis secara utuh. Peristiwa itu menjadi terpecah-pecah dalam ingatan, lalu muncul kembali dalam bentuk gejala yang sulit dikendalikan (Caruth, 2014). Dengan kata lain, trauma hidup bukan sebagai ingatan yang selesai, tetapi sebagai pengalaman yang terus kembali hadir dan menuntut untuk dipahami. Konsep trauma sebagai repetisi tampak jelas pada perjalanan hidup Karang. Sejak kecil ia mengalami penolakan, kekerasan fisik dan verbal, serta ketidakadilan dari lingkungan terdekat. Keterbatasan pemahaman atas pengalaman tersebut, membuat luka batin itu melekat dan terus ia bawa hingga masa remaja. Hal itu tercermin pada kutipan berikut:

“Mas Karang kenapa? Apa yang bikin Mas Karang bersembunyi lagi? Siapa yang sudah nyakitin mas karang? Kenapa ndak cerita ke Mbok seperti biasanya tho, Mas?” (SP, 2024)

Kutipan ini tidak merepresentasikan trauma sebagai pengalaman awal, melainkan sebagai repetisi perilaku yang muncul akibat trauma yang tidak sepenuhnya tersadar. Dengan kata lain menunjukkan bahwa tindakan bersembunyi telah menjadi respons berulang yang secara otomatis dilakukan Karang ketika menghadapi situasi yang ia rasakan mengancam secara emosional. Perilaku tersebut tidak lagi dipicu oleh peristiwa spesifik yang baru, melainkan oleh ingatan traumatis yang terus aktif dan memengaruhi reaksinya di masa kini. Menurut konsep *repetition compulsion* dalam teori Caruth (Caruth 1996), pengalaman traumatis yang tidak terproses secara utuh akan terus kembali dalam bentuk pengulangan yang tidak disadari. Hal tersebut tampak pada kutipan di atas. Kata "lagi" menegaskan bahwa tindakan bersembunyi bukanlah respons yang baru, melainkan pola perilaku yang berulang setiap kali Karang menghadapi tekanan atau ancaman emosional. Diam dan enggan bercerita menjadi cara bertahan yang terus Karang lakukan karena jiwanya belum mampu mengolah pengalaman traumatis tersebut. Hal ini menggambarkan bagaimana trauma Karang hidup kembali melalui tindakan yang tampak sederhana seperti bersembunyi dan menutup diri.

"*Gue benci hujan. Gue benci petir.*" (SP, 2024)

Kutipan tersebut menunjukkan respons emosional yang muncul secara otomatis dan berulang ketika tokoh berhadapan dengan pemicu tertentu. Kebencian Karang terhadap hujan dan petir tidak sekadar menunjukkan pengulangan emosi, melainkan menandakan keterikatan traumatis antara fenomena alam tersebut dan pengalaman kekerasan yang pernah dialaminya pada masa kanak-kanak. Dalam hal ini, hujan dan petir berfungsi sebagai pemicu (*trigger*) yang mengaktifkan kembali sensasi takut, cemas, dan rasa tidak aman yang tersimpan dalam ingatan traumatis Karang. Reaksi emosional yang muncul bersifat spontan, berlebihan, dan sulit dikendalikan, menunjukkan bahwa trauma tidak hadir sebagai ingatan yang disadari, melainkan sebagai respons afektif yang terus berulang.

Jdar! petir kembali menggelegar untuk kedua kalinya. Karang semakin meringkuk ketakutan. Dia mulai gelisah. Suara-suara samar anak kecil yang merintih menangis mulai memenuhi isi kepala memori masa lalu yang suram itu kembali memutar di memori otaknya. Memori saat dia masih tinggal di Amerika. "Lucutin bajunya aja, Pa. Biar jera!" seru Adiba, No! No! Pleaseee! Don't do it, please! Please!" Tangisan Karang semakin menjadi-jadi (Hartini, 2024:87)

Kutipan tersebut merepresentasikan kondisi bagaimana bunyi petir memicu kemunculan kembali memori traumatis yang tersimpan dalam ingatan Karang. Reaksi tubuh yang spontan dan tidak terkendali memperlihatkan bahwa trauma tidak hadir sebagai ingatan rasional, tetapi sebagai respons emosional yang otomatis.

Fenomena repetisi ini juga ditemukan dalam penelitian trauma sastra lainnya. Penelitian (Husnia, 2024) menunjukkan bahwa trauma sering muncul kembali melalui respons emosional yang dipicu oleh situasi tertentu. Namun, dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan*, repetisi trauma tidak hanya muncul melalui emosi, tetapi juga melalui memori sensorik seperti suara, situasi cuaca, dan sensasi tubuh. Hal ini menunjukkan bahwa trauma tidak hanya tersimpan dalam ingatan kognitif, tetapi juga dalam pengalaman tubuh dan emosi tokoh.

Trauma dalam keterputusan narasi

Salah satu karakteristik utama representasi trauma dalam karya sastra adalah munculnya keterputusan narasi (*narrative fragmentation*). Trauma sering kali tidak dapat diungkapkan secara langsung dan runtut, sehingga pengalaman traumatis hadir dalam bentuk potongan ingatan, kilasan emosi, maupun penghilangan detail tertentu dalam alur cerita. Menurut Cathy Caruth (Caruth 1996), trauma tidak selalu muncul sebagai peristiwa yang sepenuhnya dapat diceritakan, melainkan hadir melalui retakan dalam narasi, yakni ketika cerita bergerak secara tidak linear, terputus, dan sering kali disampaikan melalui ingatan yang terfragmentasi (Caruth, 2014).

Fenomena tersebut terlihat dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Hartini melalui pengalaman tokoh Karang. Alur cerita tidak sepenuhnya disajikan secara kronologis, melainkan mengalami loncatan waktu dan pemotongan peristiwa penting yang berkaitan dengan pengalaman traumatis tokoh. Peristiwa yang menjadi inti konflik justru tidak selalu dijelaskan secara detail, tetapi hanya muncul dalam bentuk fragmen ingatan atau dialog yang sarat emosi. Strategi naratif ini menunjukkan bahwa trauma yang dialami Karang tidak sepenuhnya dapat diungkapkan secara utuh.

Salah satu contoh keterputusan narasi tersebut terlihat pada adegan ketika Karang mengenang pengalaman penolakan dari ibunya. Peristiwa tersebut tidak dijelaskan melalui deskripsi kejadian yang lengkap, melainkan melalui potongan dialog yang mencerminkan rasa kehilangan dan kerinduan akan kasih sayang seorang ibu.

Anak terbuang itu sedang memperagakan adegan Ibu dan adiknya yang sedang dia saksikan dari balik pintu. "Ma.. Lihat Karang sekali saja. Karang ada disini. Karang juga ingin dipeluk Mama. Karang juga anak Mama, kan? Karang juga lahir dari rahim Mama, kan? Apa bedanya Karang dengan Biru? Kenapa kasih sayang Mama harus terbelah seperti ini?" (Hartini, 2024: 67)

Kutipan tersebut merepresentasikan bagaimana trauma Karang muncul melalui pengalaman penolakan dan keterasingan dalam keluarga. Narasi tidak menggambarkan secara rinci situasi yang melatarbelakangi kejadian tersebut, tetapi langsung menampilkan luapan emosi tokoh. Hal ini menunjukkan bahwa memori traumatis hadir sebagai potongan pengalaman yang teringat secara intens, namun tidak selalu disertai konteks yang utuh. Keterputusan narasi juga tampak pada refleksi Karang terhadap masa lalu ibunya, yang diungkapkan dalam kalimat singkat namun sarat makna:

Karang tertegun. Ingatannya memutar lagi kalimat-kalimat yang diucapkan dalam racauan andira. "Dia kembali..Dia akan mengambil anakku..Aku akan membunuhnya. Apa jangan-jangan..." (Hartini, 2024: 293)

Dalam kutipan tersebut, narasi tidak memberikan penjelasan yang lengkap mengenai siapa yang dimaksud atau peristiwa apa yang sebenarnya terjadi. Kalimat yang muncul terasa terpotong dan tidak sepenuhnya menjelaskan konteks peristiwa yang melatarinya. Ketidaklengkapan ini membuat pembaca harus menafsirkan sendiri hubungan antarperistiwa yang tersirat di dalam cerita. Dengan demikian, alur tidak disampaikan secara runtut, melainkan melalui potongan-potongan adegan yang menghadirkan kesan keterputusan dalam penceritaan.

Keterputusan tersebut menunjukkan bahwa peristiwa masa lalu tidak disampaikan secara langsung dan utuh, tetapi muncul dalam bentuk kilasan-kilasan narasi yang terpisah. Cara penceritaan semacam ini sejalan dengan pandangan Caruth yang menyatakan bahwa pengalaman traumatis dalam teks sastra sering muncul melalui ingatan yang tidak utuh dan bersifat tertunda (Caruth, 1995). Oleh karena itu, alur cerita dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* tidak berkembang secara linear, tetapi bergerak melalui fragmen-fragmen peristiwa yang saling berkaitan secara implisit.

Secara estetika, struktur narasi yang tidak linear ini mencerminkan kondisi psikis tokoh yang mengalami trauma. Ingatan Karang tidak muncul sebagai cerita yang utuh, tetapi sebagai serpihan pengalaman yang terpisah satu sama lain. Dengan kata lain, bentuk narasi novel merepresentasikan cara kerja ingatan traumatis itu sendiri.

Hal ini menjadi poin penting dalam kajian humaniora karena menunjukkan hubungan antara aspek formal sastra dan kondisi psikologis manusia. Struktur cerita yang terfragmentasi membuat pembaca mengalami proses memahami cerita secara bertahap, sebagaimana tokoh Karang berusaha memahami pengalaman masa lalunya. Dengan demikian, trauma tidak hanya direpresentasikan pada tingkat isi cerita, tetapi juga pada tingkat bentuk dan struktur narasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa trauma dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini direpresentasikan sebagai pengalaman psikologis yang laten, berulang, dan tidak sepenuhnya tersadari oleh tokoh utama, Karang. Pengalaman penolakan emosional, kekerasan fisik, dan lingkungan keluarga yang tidak aman sejak masa kanak-kanak membentuk luka batin yang terus memengaruhi perkembangan identitas, emosi, serta cara tokoh memaknai dirinya dan dunia di sekitarnya. Analisis berdasarkan teori trauma Cathy Caruth menunjukkan bahwa trauma Karang muncul melalui tiga bentuk utama, yaitu sebagai pengalaman yang tidak sepenuhnya dipahami pada saat peristiwa terjadi (*belatedness*), sebagai repetisi pengalaman melalui respons emosional dan perilaku berulang terhadap pemicu tertentu, serta sebagai keterputusan narasi yang menampilkan pengalaman traumatis dalam bentuk fragmen ingatan dan alur yang tidak linear. Temuan ini menegaskan bahwa trauma dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai latar pengalaman tokoh, tetapi juga membentuk struktur penceritaan dan perkembangan karakter, sehingga sastra dapat menjadi medium reflektif untuk memahami dampak psikologis dari kekerasan domestik dan pengabaian emosional terhadap pembentukan identitas individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, J., & Hajrah. (2025). Pemahaman Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Mengenai Psikologi Tokoh Dalam Novel Trauma Karya Boy Candra. *Jurnal Aksara*, 37(1), 149–168.
- Apriyani, T., & Jamillah, N. Bt. R. (2024). Power relations in the novel my name is Alam by Leila S. Chudori. *Notion: Journal of Linguistics, Literature, and Culture*, 6(1).
- Balaev, M. (2020). *The Nature of Trauma in American Novels*. Northwestern University Press.
- Bond, L., & Craps, S. (2020). *The Routledge Companion to Literature and Trauma*. Routledge.

- Caruth, C. (2014). *Parting Words: Trauma, Silence, and Survival*. Intervella, 2
- Caruth, C. (1995a). *Trauma: Exploration in Memory*. The Johns Hopkins University Press.
- Caruth, C. (1995b). *Trauma: Exploration in Memory*. The Johns Hopkins University Press.
- Crystovani, D. (2025). Realitas Sosial Dalam Novel Sisi Tergelap Surga Karya Brian Khrisna Dan Novel Ranjau Sepanjang Jalan Karya Shahnnon Ahmad (Kajian Sastra Bandingan). *Realitas Sosial Dalam Novel Realitas*, 12(2), 346–362 karya.
- Fadilah, Y. (2024). Impak trauma atas subjek dalam cerpen Sebuah Cerita Sedih, Gempa Waktu, dan Omong Kosong yang Harus Ada: Pendekatan trauma Caruthian. *Kandai*, 20(2).
- Fajariyah, W. (2024). *Memori dan Rekonsiliasi Trauma dalam Cerpen Siapa Namamu, Sandra?* 8, 292–303.
- Fajriani, N., Anshari, & Juanda. (2024). Kajian Sosiologi Sastra Novel Karya Mahfud Ikhwan dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 680–690.
- Husnia, A. Z. (2024). Trauma narrative in Violet Evergarden: A study using Cathy Caruth's trauma theory. *Litera Kultura: Journal of Literary and Cultural Studies*, 12(1), 21–28.
- Karim, A. A., Putra, N. R., Amiruddin, N., Handoko, A. R. J., & Ekklesia, M. V. (2025). Traumatic memory and family dynamics in Leila S. Chudori's Namaku Alam. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 13(1).
- Khodijah, D., Wahab, A. A., & Hikam, A. I. (2025). Psikologi Sastra Tokoh Karang Dalam Series Aku Tak Membenci Hujan Dan Relevansi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Sastronesia*, 13(2), 79–95.
- Mukhayannah, L., & Setyawan, A. (2024). Memori dan trauma tokoh dalam novel May karya Sandi Firly: Kajian psikologi sastra. *Journal of Educational Language and Literature*.
- Nurjam'an, M. I., Musaljon, Sofiatin, & Lamri, A. (2023). Analisis Psikologi Sastra Dalam Novel Paradigma Karya Syahid Muhammad Sebagai Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pembelajaran Sastra Di Sma. *Jurnal Ilmiah Hospitaly*, 12(1), 105–112.
- Ratnasari, H., Mustofa, M., Nisa, H. U., & Setiabudi, U. M. (2026). Eksplorasi Nilai Moral dari Sudut Kebudayaan dalam Interaksi Karakter Novel Lelaki Langit Karya Usman Arrumy. *Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 5(2), 315–331.
- Rosida, S., & Hikam, A. I. (2025). Analisis Psikoanalisis Sastra Terhadap Trauma dan Ingatan Kolektif. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(4).
- Salma, M., Ansor, A., Lina, A., Nurwahidah, S., & Dudung, C. (2025). Tokoh Utama Dalam Novel Assavella Dan Ballerina (Assavella 2): Perspektif Psikologi. *Journal EScience Humanity*, 6(1), 26–36.
- Sanjaya, M. D., Sanjay, M. R., & Wulandari, R. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Hanter Karya Syifauzzahra Dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Sastra Di Sma. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5, 475–496.
- Simbolon, M. H., & Fitriani, Y. (2024). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Keluarga Cemara Karya Arswendo Atmowiloto. *Pembahsi Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 14(1), 14–22.
- Soliha L, K. E. M. (2025). Trauma Masalalu Dan Mekanisme Pengendalian Diritokoh Karang Dalam Novel Aku Tak Membenci Hujan : Pendekatan Psikoanalisis. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 318–335.
- Soliha, L., & Karlina, E. M. (2025). Trauma Masa Lalu Dan Mekanisme Pengendalian Diri Tokoh Karang Dalam Novel Aku Tak Membenci Hujan: Pendekatan Psikoanalisis. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 318–335.
- SP, H. (2024a). *Aku Tak Membenci Hujan*.
- SP, H. (2024b). *Aku Tak Membenci Hujan*.
- Trisna, I. (2025). Bipolar 's of Karang i n the Novel Aku Tak Membenci Hujan by Sri Puji Hartini : Psychoanalysis. *Journal of English Language and Pedagogy*, 4(1), 13–25.
- Turyani, I., Sugiarto, E., & Naam, M. F. (2024). Nilai-Nilai Seni , Budaya , Dan Pendidikan Karakter Pada Cerita Rakyat Patih Sampun Asal Kabupaten Pemalang. *Realisasi : Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain*, 3(3), 139–148.
- Utami, I. P., Anggraini, N., Bahasa, P., & Muhammadiyah, U. (2026). Konflik Batin dan Trauma Psikologis Tokoh Utama dalam Novel “Ballerina Berdarah” Karya Alfida Nurhayati Adiana Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 8847–8856.
- Utaminingsih, M. T., Apriyani, T., Fajriani, B. A., & An, Y. (2026). Luka yang Berbicara Lewat Diam : Representasi Trauma dalam Novel Satine Karya Ika Natassa. *MIMESIS*, 7(1), 12–21.
- Yunani, K. (2024). Kepribadian Tokoh Utama Karang Samudra Daneswara dalam Novel Aku Tak Membenci Hujan Karya Sri Puji Hartini. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-7, 3 Agustus*, 924–933.
- Vita, W., & Dalimunthe, P. (2025). Cerita Rakyat sebagai Media Pengenalan Sastra terhadap Peningkatan Keterampilan Berkisah pada Anak. *Jurnal Kata : Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 13(1), 228–239.